

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan Media Poster untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI SMA

Suci Nurhijjah^{1*}, Nailul Insani¹, Alfi Sahrina¹, Yuswanti Ariani Wirahayu¹

¹Jurusan Geografi, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 5 September 2023

Accepted 19 February 2024

Available online 30 April 2024

Kata Kunci:

Think Pair Share;
Keaktifan; Hasil Belajar

Keywords:

Think Pair Share;
Activeness; *Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media poster dengan tujuan untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar geografi pada siswa kelas XI, dan menganalisis peningkatan hasil belajar geografi pada siswa kelas XI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Instrumen penelitian ini terdiri dari observasi, tes dan catatan lapangan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar pada siklus I diperoleh dari nilai rata-rata sebesar 18,50 menjadi 21,00 pada siklus II atau meningkat sebesar 2,5 atau 20,00%. Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,58 pada siklus II sebesar 78,33 meningkat sebesar 10,75 atau 77,33%. Keaktifan siswa meningkat pada tahapan share dengan memunculkan aktivitas bertanya, menjawab, dan berdiskusi sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar yang optimal. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena terjadi perbaikan proses belajar pada tiap siklus.

ABSTRACT

This study applies the *think pair share* learning model assisted by poster media to analyze the increase in geography learning activeness in class XI students and the increase in geography learning outcomes in class XI students. This research uses classroom action research that consists of two cycles. Data analysis techniques using qualitative and quantitative analysis. The research instrument consisted of observations, tests, and field notes. The results showed an increase in active learning in cycle I obtained from an average value of 18,50 to 21.00 in cycle II or an increase of 2,5 or 20,00%. Student learning outcomes in cycle I obtained an average value of 67,58 in cycle II of 78.33, an increase of 10,75 or 77,33%. Student activity increases at the sharing stage by raising questions, answering, and discussing activities, which has an impact on increasing optimal learning outcomes. Student learning outcomes have increased due to improvements in the learning process in each cycle.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: suci.nurhijjah.1907216@student.um.ac.id, nailul.insani.fis@um.ac.id

1. Pendahuluan

Pendidikan mampu membangun sumber daya manusia menuju perubahan sebagai pengembangan diri menghadapi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan. Pendidikan dikatakan berhasil apabila setiap proses pembelajaran dilakukan dengan aktif dan sebaik mungkin (Hendra & Rijal, 2022). Salah satu faktor yang sangat signifikan pada ranah pendidikan yakni peran dan fungsi guru sebagai ujung tombak pengembangan mutu pendidikan. Membangkitkan siswa untuk berpartisipasi aktif perlu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai agar siswa terpusat terhadap materi yang disampaikan (Setiyaningsih & Busyairi, 2020). Kualitas pembelajaran di sekolah menunjukkan seberapa tinggi interaksi antara guru dengan siswa. Guru perlu berupaya mengembangkan keaktifan belajar guna sebagai keberhasilan pembelajaran (Febriana et al., 2018). Guru dituntut agar mampu mengembangkan kemampuan melalui berbagai macam strategi, metode, model dan media pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran geografi.

Mempelajari geografi merupakan hal yang menarik sekaligus menghadirkan tantangan karena memadukan aspek fisik dan aspek sosial (Sahrina & Deffinika, 2021). Dalam mengkaji geografi, siswa dituntut agar memiliki kemampuan imajinasi atau berfikir untuk memahami fenomena geosfer. Fakta umum yang terjadi di sekolah yakni pelajaran berlangsung cenderung menghafal konsep (Aksa et al., 2019). Metode mengajar konvensional bukan satu hal yang salah, namun jika dilakukan secara terus-menerus menyebabkan suasana belajar yang monoton tanpa ada variasi model pembelajaran (Suti, 2018). Guru cenderung mendominasi kegiatan kelas sehingga siswa tidak berkesempatan menggali kemampuan dan mengungkapkan ide. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran tanpa menuntut siswa menghafal tetapi membuat strategi pembelajaran yang memicu agar terus meningkatkan pengetahuan siswa.

Hasil observasi pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS 1 SMAN 8 Malang dari hasil ulangan harian geografi menunjukkan dari 33 siswa diperoleh nilai terendah 16, nilai tertinggi 80, nilai rata-rata 56,55 dimana hanya 7 siswa mendapat kategori baik atau pada presentase 21,21%. Penyebab dari permasalahan tersebut dari aspek siswa seperti ketika kegiatan belajar berlangsung terlihat jenuh dan lebih menikmati obrolan dengan teman sebangku, menunjukkan sikap pasif kurang berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini juga dijelaskan oleh (Chepy, 2016) menyatakan bahwa kemampuan mempelajari geografi berkurang karena dinilai oleh siswa sebagai pembelajaran yang membosankan dan perlu dihafal. Pembelajaran geografi yang kurang bermakna membuat siswa tidak memunculkan aktivitas seperti kegiatan diskusi belum optimal hanya terdapat 1-2 orang yang aktif, tidak percaya diri bertanya meskipun diberikan kesempatan oleh guru serta suasana kelas yang kurang kondusif saat kegiatan presentasi. Mengacu pada permasalahan, penting bagi guru memperbaiki hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran agar memacu siswa berperan aktif dalam memahami pelajaran.

Model pembelajaran yang diimplementasikan tentu turut ambil bagian dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif serta memberikan dorongan positif untuk keberhasilan prestasi belajar. Model pembelajaran akan lebih efektif jika memiliki tahapan yang sesuai dengan karakteristik siswa (Safitri et al., 2022). Kooperatif tipe *think pair share* dapat menumbuhkan percaya diri dan saling bekerjasama (Patampang & Pabisa, 2020). *Think pair share* memiliki kegiatan yang tersusun sistematis mempengaruhi pola siswa berinteraksi melalui berpikir (*think*), berpasangan (*pair*) dan berbagi (*share*) (Rachmat, 2021). *Think pair share* memiliki kelebihan memberikan waktu berpikir lebih, merespons, dan saling membantu. Adapun materi yang diajarkan yakni materi pokok keragaman budaya Indonesia dimana banyak berisi konsep dan teori-teori geografi budaya yang bersifat bacaan. Siswa tidak mampu menerapkan dan menjelaskan hubungan antara konsep dengan peristiwa sehari-hari karena cenderung dihafal sehingga materi tersebut cocok dengan *think pair share* yang dirancang mempengaruhi pola pikir satu sama lain. Guru dapat mengaktifkan siswa bekerja dalam kelompok agar menguasai materi pelajaran dengan mudah (Syaparuddin et al., 2020).

Proses pembelajaran yang timbul akibat respon siswa aktif akan berpengaruh terhadap hasil belajar (Ningsih, 2018). Guru perlu merancang dan membangun kelas interaktif agar siswa berkesempatan berinteraksi satu sama lain, maka harus dipilih strategi yang melibatkan interaksi selama pembelajaran agar siswa aktif. Indikator keaktifan siswa dapat diukur melalui indikator-indikator keaktifan. Salah satu indikator keaktifan belajar menurut (Rusman et al., 2013) dilihat dari berani bertanya akan permasalahan yang belum dimengerti dan menjawab pertanyaan yang tertuju padanya. Menurut (Sudjana, 2016) terdapat indikator keaktifan siswa yaitu: 1) Mengerjakan tugas 2) ikut serta memecahkan masalah 3) Berani bertanya kepada teman maupun guru 4) Menemukan informasi pemecahan persoalan 5) Berdiskusi sesuai dengan petunjuk guru 6) dapat menilai kemampuan diri 7) Belatih memecahkan permasalahan 8) berkesempatan menerapkan hasil menyelesaikan persoalan. Berdasarkan pendapat tersebut, indikator keaktifan siswa yang digunakan sebagai aspek pengamatan yaitu: 1) Memperhatikan penjelasan guru 2) Berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran baik

pada guru maupun kepada kelompok 3) Berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan antar siswa 4) Berdiskusi membuat alternatif solusi menyelesaikan permasalahan

Berkaitan dengan pencapaian pelaksanaan pembelajaran yang efektif, perlu didukung oleh media untuk memancing perhatian siswa. Selain memperkuat interaksi dengan guru, media pembelajaran juga memperkuat interaksi antar siswa (Mahsun & Koiriyah, 2019). Poster merupakan media edukasi visual dengan desain yang menarik mengungkap pesan untuk menangkap perhatian siswa dalam proses pembelajaran (Rahmawati et al., 2020). Poster memiliki kelebihan dapat memberikan informasi materi yang detail, mempermudah siswa belajar serta memudahkan guru dalam menyajikan materi pelajaran (Rahmah et al., 2019). Poster berkedudukan sebagai media dari proses komunikasi dengan memberikan ide untuk mengungkap permasalahan saat berdiskusi atau pada tahap *pair* (berpasangan). Poster dalam bentuk digital dapat memiliki kelebihan mengakses materi dengan mudah sesuai dengan pembelajaran saat ini dimana media digital memberikan daya tarik (Widarto et al., 2022). Penggunaan poster sebagai media diskusi akan lebih mendorong tanggapan siswa karena dapat memberikan informasi materi baik pada tahap *think* (berpikir) maupun *pair* (berpasangan).

Frank Lyrman berhasil mengembangkan *think pair share* sebagai kegiatan belajar kooperatif yang terstruktur dimana berkesempatan bekerja mandiri juga berkelompok. Tahapan model *think pair share* berbantuan poster yaitu, 1) tahap *think* (berpikir), guru menyajikan permasalahan, selanjutnya siswa diberi kesempatan mencoba memikirkan solusi agar menjawab permasalahan secara perorangan dengan bantuan materi yang disajikan pada poster. Tahap ini juga siswa dapat menuliskan jawaban melalui catatan agar guru mengetahui kesalahan yang perlu diperbaiki pada akhir pembelajaran. 2) Pada tahap *pair* (berpasangan) siswa berdiskusi, membantu, dan bertukar ide menyelesaikan permasalahan dengan bantuan materi pada media poster. Tahap ini bertujuan memperkaya pemikiran sebelum dipresentasikan. 3) Selanjutnya pada tahap akhir *share* (berbagi), guru meminta kelompok untuk presentasi kepada seluruh kelas. Melalui aktivitas *think pair share* diharapkan terjadi tanya jawab dan saling bertukar pikiran agar memicu pengetahuan siswa yang telah didapatkan secara integratif (Miyati, 2022).

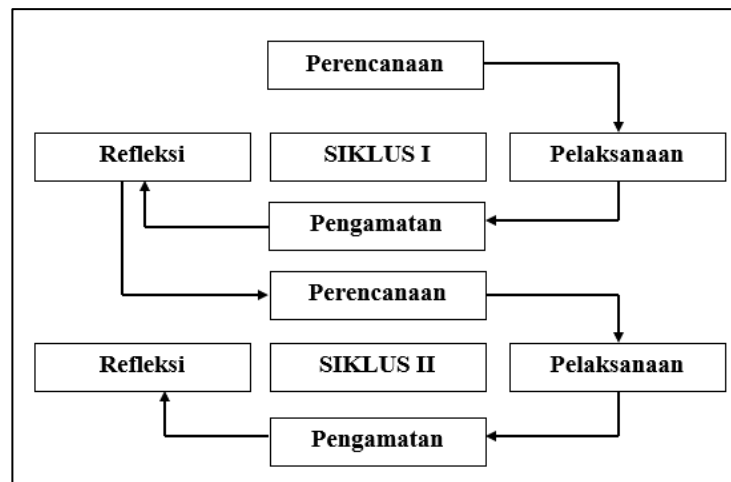
Peningkatan kualitas pembelajaran berpengaruh pada kualitas pendidikan. Penelitian tindakan kelas sebagai salah satu upaya memperbaiki serta meningkatkan mutu pendidikan yang harus dilakukan (Fayanto et al., 2019). PTK dilaksanakan oleh guru maupun peneliti dengan tindakan tertentu di dalam kelas bertujuan meningkatkan hasil pembelajaran (Azizah, 2021). PTK diperkenalkan pertama kali oleh Kurt Lewin tahun 1946, kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya. Bentuk tahapan reflektif guna memperbaiki praktik pembelajaran melalui kelemahan proses belajar mengajar agar dicarikan solusi yang tepat. Manfaat PTK menurut (Mediatati & Ismanto, 2015) pertama, meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran melalui tindakan yang terencana. Kedua, pemecahan masalah pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian dahulu terkait penerapan model pembelajaran *think pair share* meningkatkan keaktifan dan hasil belajar telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh (Misniar et al., 2021) bahwa terdapat peningkatan keaktifan dan hasil belajar pelajaran ekonomi akuntansi. Penelitian oleh (Nurpauzi et al., 2020) bahwa menggunakan model *think pair and share* berbantuan media poster sangat membantu dalam pembelajaran menulis teks negosiasi, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan khususnya pada Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan pada tulisan. Novelty dari penelitian ini adalah difokuskan pada tahapan mana pada kegiatan *think pair share* berbantuan media poster yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar geografi siswa di Sekolah Menengah Atas. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khusus pada permasalahan pada mata pelajaran geografi dalam mengatasi rendahnya hasil belajar siswa yang diakibatkan karena kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar geografi pada siswa kelas XI SMA dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media poster, dan menganalisis peningkatan hasil belajar geografi pada siswa kelas XI SMA dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media poster.

2. Metode

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilakukan oleh pendidik dalam bentuk siklus dari perencanaan hingga dan refleksi. Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Malang pada bulan April hingga Mei 2023. Subjek penelitian yakni kelas XI IPS 1 semester genap 2023/2024. Subjek penelitian sebanyak 33 siswa, terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



Gambar 1. Alur penelitian

Tahapan penelitian keseluruhan terdiri dari 2 siklus sebagai berikut:

1) Perencanaan

Tahap ini dilakukan dengan merencanakan solusi mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan dan hasil belajar di kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran geografi materi pokok keragaman budaya Indonesia. Perencanaan pada tahap ini memilih model *think pair share*, membuat poster, membuat RPP dan instrumen pengukuran. Media poster dituangkan dalam bentuk digital untuk mempermudah akses bagi siswa dimana materi disajikan dalam bentuk poster series agar siswa dapat mengetahui materi secara urut. Media poster yang sebelumnya telah dilakukan validasi materi validasi media oleh ahli media dan ahli materi. Hasil validasi materi termasuk dalam kategori baik atau layak digunakan, sedangkan hasil validasi validasi media dalam kategori cukup atau layak digunakan dengan revisi.

2) Pelaksanaan Kegiatan

Berbagai kegiatan belajar pada tahap pelaksanaan ini didasarkan pada RPP. Kegiatan ini dilaksanakan 3 pertemuan dalam 1 siklus sesuai dengan tahapan model *think pair share*.

3) Observasi

Pengamatan selama pelaksanaan tindakan berlangsung untuk mengetahui kesesuaian keterlaksanaan PTK. Tahap pengamatan ini peneliti dibantu oleh observer yang berpedoman pada lembar observasi keterlaksanaan yang telah dibuat sebelumnya. Observer bertugas mencatat kegiatan-kegiatan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan lembar catatan lapangan di setiap siklus.

4) Refleksi

Tahap refleksi atau tahap akhir, peneliti dan observer melakukan refleksi untuk seluruh pelaksanaan tindakan pada satu siklus PTK. Hasil refleksi dijadikan bahan acuan untuk mempertimbangkan pelaksanaan tindakan ke siklus berikutnya. Diharapkan pada siklus selanjutnya permasalahan keaktifan dan hasil belajar teratasi.

Instrumen penelitian terdiri dari tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa menggunakan soal essay, lembar observasi untuk mengumpulkan data keaktifan siswa pada setiap indikator yang muncul, catatan lapangan untuk mencatat kegiatan selama tindakan berlangsung. Data hasil pengamatan dianalisis dengan kualitatif sedangkan kuantitatif deskriptif untuk mengungkapkan karakteristik subjek penelitian yang berupa perolehan skor pada setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan peningkatan skor keaktifan dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Perolehan data keaktifan dan hasil belajar siswa dikategorikan berdasarkan acuan skor. Adapun pedoman keaktifan belajar siswa mengacu pada Tabel 1.

Tabel 1.

Pedoman keaktifan belajar

Nilai	Klasifikasi
80 – 100	Sangat aktif
70 – 79	Aktif
60 – 69	Cukup aktif
50 – 59	Kurang aktif
< 49	Sangat kurang aktif

Sumber : (Purwati, 2020)

Adapun untuk memperoleh skor keaktifan belajar menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah indikator yang muncul}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \tag{1}$$

Hasil belajar siswa diukur menggunakan tes *essay* dengan ranah kognitif yang mencakup empat tingkatan yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis. Perolehan skor hasil belajar individu siswa menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \tag{2}$$

Adapun pedoman hasil belajar siswa mengacu pada Tabel 2.

Tabel 2.

Pedoman hasil belajar

Klasifikasi	Nilai
Sangat baik	84-100
Baik	67-83
Cukup	50-66
Kurang	33-49
Sangat Kurang	<32

Sumber: (Arikunto, 2010)

3. Hasil dan pembahasan

1. Keaktifan belajar siswa masing-masing siklus

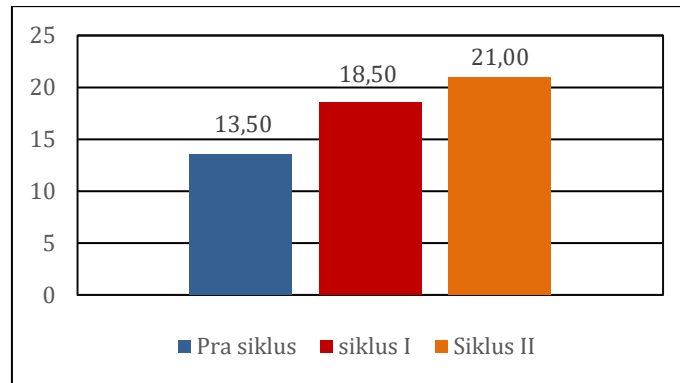
Siklus I dan siklus II dilakukan dalam 3 pertemuan, pertemuan pertama dan kedua dilakukan KBM sedangkan pertemuan ketiga dilakukan tes akhir siklus. Pengamatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dilakukan secara kolaborator dibantu oleh seorang observer berfungsi sebagai teman diskusi secara intensif. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi dikonversi kedalam bentuk skor kuantitatif berdasarkan jumlah siswa yang memunculkan indikator keaktifan. Adapun perolehan keaktifan siswa ditunjukkan pada tabel amatan perbandingan masing-masing siklus seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Perbandingan keaktifan belajar siswa

Indikator	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
	f	%	f	%	f	%
Memperhatikan penjelasan guru	22	66,67	27	87,10	29	87,88
Bertanya	5	15,15	9	29,03	12	36,36
Menjawab	5	15,15	9	29,03	12	36,36
Berdiskusi	22	66,67	29	93,55	31	93,94
Rata-rata	13,50		18,50		21,00	

Pada pra siklus diketahui bahwa sebanyak 22 siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru dan berdiskusi memiliki nilai 66,67 berada pada skor 60-69 mendapat kategori cukup aktif, sebanyak 5 siswa pada indikator bertanya dan menjawab memiliki nilai 15,15 berada pada skor <32 mendapat kategori kurang aktif. Sedangkan pada siklus I sebanyak 29 siswa pada indikator berdiskusi memiliki nilai 93,55 atau berada pada skor 80-100 mendapat kategori sangat aktif. Pada siklus II sebanyak 33 siswa pada indikator berdiskusi mendapat nilai 93,94 berada pada skor 80-100 mendapat kategori sangat aktif. Perolehan ketercapaian keaktifan belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing siklus dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan keaktifan belajar siswa

Keaktifan belajar siswa dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 5 atau 17,50% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa diperoleh peningkatan sebesar 2,5 atau 20,00%.

2. Hasil belajar siswa pada masing-masing siklus

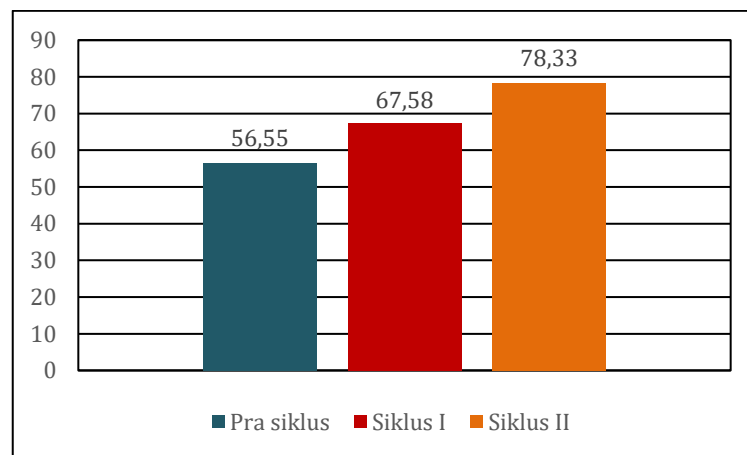
Perolehan hasil belajar geografi siswa pada tiap siklus ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.

Perbandingan hasil belajar siswa tiap siklus

Klasifikasi	Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
Sangat baik	84-100	0	0	5	15,15	15	45,45
Baik	67-83	7	21,21	11	33,33	12	36,36
Cukup	50-66	14	42,42	17	51,52	6	18,18
Kurang	33-49	11	33,33	0	0	0	0
Sangat Kurang	<32	1	303	0	0	0	0
Jumlah		33	100,00	33	100,00	33	100,00
Rata-rata		56,55		67,58		78,33	

Pada pra siklus diketahui tidak terdapat siswa pada kategori sangat baik dan terdapat 14 siswa berada pada skor 50-66 mendapat kategori cukup atau 42,42%. Sedangkan pada siklus I tidak terdapat siswa yang mendapat kategori sangat kurang dan kurang, 17 siswa berada pada skor 50-66 mendapat kategori cukup atau 51,52%, Rata-rata nilai siklus I sebesar 67,58 yang artinya hanya terdapat 5 siswa dari 33 yang mendapat kategori sangat baik, maka dari itu dilaksanakan pembelajaran siklus II. Pada siklus II diperoleh tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat kurang dan kurang, 15 siswa berada pada skor 84-100 mendapat kategori sangat baik atau 45,45%. Perolehan ketercapaian hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing siklus dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 11,03 atau 66,58%, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa diperoleh peningkatan sebesar 10,75 atau 77,33%.

Refleksi siklus I

Selama proses pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan pada pertemuan kedua, namun terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran siklus I. Kekurangan tersebut dapat dijadikan refleksi sebagai acuan perbaikan di siklus II. Kekurangan pada siklus I, pertama, pada tahap *think* sebagian siswa tidak mengerjakan tugas secara mandiri masih terdapat diskusi dengan teman sebangku. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri yang melekat pada diri individu siswa. Ketidakpercayaan pada jawaban membuat siswa bertanya kepada siswa lain karena kesulitan mencari solusi dalam memecahkan masalah (Masfufah & Afriansyah, 2021). Kurangnya kepercayaan diri individu yang rendah akan beranggapan negatif mengenai kemampuan dan potensi yang dimiliki begitupun sebaliknya. Menurut (Sada & Solo, 2019) bahwa pemahaman siswa dapat dibangun melalui interaksi dalam diskusi. Dalam tahapan *pair* siswa secara berkelompok akan meningkatkan pemahaman individu maupun orang lain. Kelemahan pada tahap *think* juga guru tidak dapat menjangkau seluruh hasil pekerjaan siswa karena terlalu banyak kelompok yang perlu dimonitoring.

Kedua, pasangan kelompok kurang senang dengan teman pasangannya sehingga diskusi sesama anggota belum terjalin dengan baik. Penentuan kelompok secara heterogen pada siklus I dipilih berdasarkan rencana guru, namun hal tersebut berdampak terhadap kurang terjalin kerjasama antar siswa dalam kelompok. Tampak kerja kelompok dikerjakan oleh satu orang yang mahir sedangkan yang lainnya sebagai pendengar, menyerahkan tugasnya dan mengerjakan aktivitas lain. Dalam hal ini interaksi sosial erat kaitannya dengan hubungan pertemanan siswa (Prastika Damayanti et al., 2021). Penting ditingkatkan interaksi antar siswa guna terjalin kerjasama yang baik dan bermanfaat terhadap kemampuan sosial. Interaksi sosial di lingkungan sekolah akan berdampak pada kepercayaan diri, rasa nyaman dengan hubungan baik dengan guru dan siswa lain serta kelancaran proses pembelajaran. Ketiga, siswa masih didorong untuk bertanya, menjawab, dan menanggapi. Siswa tidak terbiasa melibatkan diri berpartisipasi mengeluarkan pendapat secara lisan, sehingga guru harus menunjuk secara langsung. Kemampuan bertanya meningkatkan banyak pengetahuan yang akan diperoleh yang berdampak pada hasil belajar. Kemampuan bertanya perlu dikembangkan sebagai penunjang memahami materi pelajaran (Lestari, 2015). Dengan mengajukan atau menjawab berbagai pertanyaan, pengetahuan yang didapat akan lebih memberikan kesan. Disamping kelemahan terdapat kelebihan pembelajaran pada siklus I terdapat di pertemuan kedua, yaitu kegiatan *share* (berbagi) siswa telah menunjukkan aktivitas bertanya dan menjawab pada kelompok yang tampil.

Refleksi siklus II

Sebelum melanjutkan ke siklus II pada tahapan refleksi, hasil pada siklus I peneliti dan observer melakukan diskusi dalam menyelesaikan permasalahan terutama pada tahapan *think*. Bentuk refleksi siklus II lebih menekankan pada pengelolaan kelas guna mengaktifkan siswa agar berdampak terhadap hasil belajar optimal. Pengelolaan kelas merupakan serangkaian upaya guru membimbing aktivitas siswa agar meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan dan memperkuat interaksi sehingga tercipta suasana kelas lebih aktif dan efektif (Pamela et al., 2019). Pendekatan pengelolaan kelas dilakukan dengan persepsi atau orientasi guru terhadap siswa guna mencapai target belajar (Salmiah et al., 2021). Adapun bentuk refleksi pada siklus II yaitu 1) guru memberikan menghimbau kelas agar kondusif dan memberikan penguatan agar siswa fokus memikirkan jawaban secara mandiri dan tidak mempersalahkan jawaban yang dirasa kurang tepat karena akan dilakukan diskusi lebih lanjut pada tahapan *pair* atau berpasangan sehingga tiap individu dapat memperkaya pengetahuan dalam berkelompok. Diharapkan hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri melatih keberanian bertanya, menjawab, atau menanggapi. 2) Penentuan kelompok berdasarkan jenjang kemahiran dan menjadikan ketua di masing-masing kelompok berdasarkan nilai hasil belajar sebelumnya serta menentukan pasangan secara heterogen agar siswa lebih aktif berdiskusi. 3) Memberikan apresiasi berupa pujian, tepuk tangan, dan hadiah kepada kelompok sebagai penghargaan. 4) Setiap kelompok diberikan peluang yang sama untuk berpendapat. Kelebihan pada siklus II ditunjukkan dengan rasa nyaman bekerja dengan teman kelompok dimana siswa saling berbagi informasi, antar siswa saling menyalurkan ide. Siswa menunjukkan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi, menjawab serta memberikan tanggapan. Adapun kelemahan siklus II yaitu masih terlihat pada tahapan *think* (berpikir), dimana siswa dapat berpikir dan mencari jawaban secara mandiri namun tetap dengan arahan guru karena pada tahap ini masih terdapat sebagian kecil siswa yang berdiskusi dengan teman sebangku.

Mengaktifkan siswa dimulai pada awal pembelajaran, guru memberikan penguatan atau instruksi agar siswa percaya diri mengeluarkan pendapat dan kondusif karena tahap *think* diperlukan siswa sebagai penyalur ide-ide kreatif. Secara tidak langsung situasi kondusif membuat siswa lebih menyerap informasi (Wirahayu et al., 2018). Penting diupayakan situasi kondusif oleh guru agar menghindari hal-hal yang merugikan siswa guna menciptakan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Sangat penting peran guru memberikan penguatan diawal pembelajaran (Pasongli et al., 2023).



Gambar 4. Kegiatan tahap *think*

Selanjutnya kegiatan *pair* (berpasangan) selain memperoleh keterampilan bekerjasama dan memperkaya pengetahuan siswa, lebih dari itu berguna untuk membuat siswa menghargai perbedaan di dalam kelompok (Utami & Appulembang, 2022). Kegiatan kelompok belajar lebih memacu kepada peningkatan prestasi belajar, karena pemecahn masalah dapat dilakukan secara bersama. Siswa belajar agar mampu mengendalikan emosi, memahami pikiran dan perasaan orang lain, mendengarkan secara terbuka penyampaian orang lain. Dengan menerima pendapat teman merupakan salah satu kriteria belajar kelompok agar dapat memecahkan permasalahan (Rahayu et al., 2019). Semakin siswa memiliki kemampuan tersebut, semakin banyak manfaat yang diperoleh dalam aktivitas *pair*, seperti memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Kegiatan *pair* sudah mempraktikan materi pada pembelajaran, sehingga jawaban yang sudah disepakati akan dikemukakan kembali yang lingkup lebih besar atau kelas. Pengetahuan siswa diperkuat lagi setelah mempresentasikan hasil diskusi pada tahapan *share* dengan memperoleh tanggapan antar kelompok dan arahan oleh guru.



Gambar 5. Kegiatan tahap *pair*

Peran guru sangat dibutuhkan di tahap *share* untuk membantu kelompok menjawab dan memberikan arahan jawaban kepada kelompok lain atas pertanyaan yang masih kurang dipahami. Guru juga dapat memberikan penguatan, koreksian, serta apresiasi untuk memotivasi siswa. Pada tahapan ini, kegiatan presentasi berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan, siswa banyak memunculkan aktivitas bertanya kepada kelompok, menjawab pertanyaan, saling memberikan pendapat sehingga siswa menerima pengetahuan antar teman. Menurut (Zivkovic, 2014) mempresentasikan hasil belajar dapat memperkuat kerja tim menjadi pembelajar aktif. Memperkuat pemahaman siswa dengan melalui kegiatan presentasi dapat melatih siswa mengembangkan berbagai hal meliputi cara berbicara, mendengar, bertanya, serta diskusi materi.



Gambar 6. Kegiatan tahap *share*

Siswa mendapatkan banyak pengalaman dalam proses belajar melalui *think pair share* dengan mengembangkan ide pemikiran dimulai dari individu memecahkan permasalahan dilanjutkan berpasangan dengan pembentukan kelompok agar siswa aktif bekerja sama mencari solusi dengan menuntut aktif berpikir, berkomunikasi, mencari solusi, menyepakati solusi hingga presentasi. Terlihat pada saat presentasi dimana tiap anggota kelompok yang berpendapat antusias menemukan solusi permasalahan yang tepat. Selaras dengan pernyataan (Mutia et al., 2020) bahwa *think pair share* berpengaruh dalam interaksi antar siswa dengan mengembangkan kemampuan menganalisis serta mengutamakan komunikasi dalam kelompok belajar. Menggunakan *think pair share* berdampak pada hasil belajar geografi dengan mengembangkan kemampuan analisis dan mengemukakan permasalahan (Mutia, 2020). Hasil belajar meningkat karena adanya perbaikan atau refleksi pada proses pembelajaran yang telah dilakukan dilakukan pada masing-masing siklus. Refleksi merupakan proses berkelanjutan agar siswa mampu memperbaiki dan mengendapkan pengetahuan yang diperoleh untuk meningkatkan hasil belajar (Pranyoto, 2016). Dengan demikian, faktor-faktor keberhasilan PTK dapat dilihat dari pembelajaran sesuai dengan tahapan model *think pair share*, manajemen pengelolaan kelas, serta suasana yang mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran.

4. Simpulan dan saran

Penerapan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media poster pada mata pelajaran geografi materi pokok keragaman budaya Indonesia dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata keaktifan pada siklus I sebesar 18,50 skor pada siklus II sebesar 21,00 dimana terdapat peningkatan sebesar 2,5 atau 20,00%. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67,58 pada siklus II sebesar 78,33 dengan menunjukkan peningkatan sebesar 10,75 atau 77,33%. Dalam penelitian ini tahapan *share* dapat berpengaruh meningkatkan keaktifan siswa dan berdampak pada hasil belajar yang optimal. Hasil belajar dapat meningkat karena terjadi perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus. Saran untuk peneliti selanjutnya diperlukan manajemen pengelolaan kelas yang baik bagi guru agar langkah-langkah pembelajaran berjalan dengan maksimal agar siswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki terutama pada tahapan *think* (berpikir).

Daftar Rujukan

- Aksa, F. I., Utaya, S., & Bachri, S. (2019). Geografi dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1), 43–47. <https://doi.org/10.22146/mgi.35682>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Chepy, I. (2016). Kontribusi Motivasi Belajar dan Kreativitas Peserta Didik terhadap Kemampuan Berpikir Geografis. *Jurnal Geografi Gea*, 13(1), 49–56. <https://doi.org/10.17509/gea.v13i1.3308>
- Fayanto, S., Musria, M., Erniwati, E., Sukariasih, L., & Hunaidah, H. (2019). Implementation of Quantum Teaching Model on Improving Physics Learning Outcomes in The Cognitive Domain at Junior High School. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2), 131–138. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.1958>
- Febriana, M., Asy'ari, H. Al, Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 4(2), 6–12. <https://doi.org/10.2572/jpfk.v4i2.1879>
- Hendra, & Rijal, A. S. (2022). Penggunaan Media Photography Essay di MAN 1 Kota Gorontalo. *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 24–29. <https://doi.org/10.34312/lamahu.v1i1.13597>
- Lestari, D. A. (2015). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa. *Jurnal Widyagodik*, 3(1), 66–79.
- Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 60–78. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.825>
- Mediatati, N., & Ismanto, B. (2015). Peningkatan Kompetensi Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas melalui Model Pelatihan Partisipatif dengan Pendampingan Intensif Bagi Guru Guru di SMP Negeri 2 Ampel Kabupaten Boyolali. *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis 2015*, 1(1), 1–8. <https://www.neliti.com/publications/172895/>
- Misniar, E., Listiani, E., & Hidayat, A. (2021). Penggunaan Teknik Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 1(2), 32–37. <https://doi.org/10.53494/jpv.v1i2.97>
- Miyati, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI B Negeri 13 Banjarmasin. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3343>
- Mutia, T. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (T[S] terhadap Hasil Belajar Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210–219. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2869>
- Mutia, T., Agustina, S., Suroso, & Akhmad, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Geografi. *GEODIKA Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210–219. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2869>
- Ningsih, A. (2018). Pengaruh Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X di SMAN 2 Gunung Sahilan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(2), 157–163. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/article/view/2746>
- Nurpauzi, I. A., Wikanengsih, & Rostikawati, Y. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa MA Kelas X dengan Menggunakan Metode Think Pair Share Berbantuan Media Poster. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (PAROLE)*, 3(4), 541–548. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5182>
- Pamela, I. S., Chan, F., Yantoro, Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, Ok. (2019). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p23-30>
- Pasongli, H., Fokaaya, S., Purwati, E., & Marthinu, E. (2023). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Partisipasi Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 5 Kota Ternate. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 2, 1176–1182. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/15031>
- Patampang, S. S., & Pabisa, N. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Pembelajaran Geografi Kelas XI di SMA Negeri 5 Model Palu. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(1), 42–65.

- <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jurpis/article/view/499>
- Pranyoto, Y. H. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa melalui Pembiasaan Refleksi. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, 4(1), 15–28.
- Prastika Damayanti, A., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Purwati, R. P. (2020). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan Discovery Learning Menggunakan Google Classroom. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 4(1), 202–212. <https://doi.org/10.20961/habitus.v4i1.45725>
- Rachmat, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Mata Pelajaran PPKN untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 4 Gowa. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 93–104.
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Savi untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i2.20489>
- Rahmah, S. N., Kafrawi, M., & Mahsul, A. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Poster terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa. *JIFP (Jurnal Ilmu Fisika Dan Pembelajarannya)*, 3(2), 58–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jifp.v3i2.3845>
- Rahmawati, Rahmah, S. F., Mahda, D. R., Purwati, T., Utomo, B. S., & Nasution, A. M. (2020). Edukasi Protokol Kesehatan dalam Menjalankan New Normal di Masa Pandemi melalui Media Poster. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1–5. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Rusman, R., Maftukhin, A., & Nurhidayati, N. (2013). Pemanfaatan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 22 Purworejo. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan IPA*, 1(1), 87–90.
- Sada, M., & Solo, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Maumere. *Jurnal BIOS*, 4(1), 11–17.
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9333–9339.
- Sahrina, A., & Deffinika, I. (2021). Potensi Laboratorium Alam Sumbermanjing Wetan dalam Pembelajaran Geografi Berbasis Kerja Lapangan (Fieldwork). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(2), 61–72. <https://doi.org/10.17977/um017v26i22021p061>
- Salmiah, M., Rusman, a. A., & Abidin, Z. (2021). Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41–60. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.185>
- Setyaningsih, S., & Busyairi, A. (2020). Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Matematika. *Joyful Learning Journal*, 9(3), 144–149. <https://doi.org/10.15294/jlj.v9i3.39940>
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Suti, N. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tema Hidup Rukun pada Siswa Kelas II. *Journal of Education Action Research*, 2(3), 206. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i3.16257>
- Syaparuddin, S., Medianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>
- Utami, D. S., & Appulembang, O. D. (2022). Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 35–60. <https://doi.org/10.32533/06103.2022>
- Widarto, M. N., Soelistijo, D., & Insani, N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Geografi pada Materi Persebaran Flora dan Fauna di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12), 1214–1223. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3235192>
- Wirahayu, Y. A., Purwito, H., & Juarti, J. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dan Ketrampilan Berpikir Divergen Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 30–40. <https://doi.org/10.17977/um17v23i12018p030>
- Zivkovic, S. (2014). The Importance of Oral Presentations for University Students. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19), 468–475. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p468>